

**LAPORAN PENELITIAN**  
**TINJAUAN STRUKTUR DRAMATIK**  
**SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN**



Oleh :  
**HERSAPANDI**

**Dilaksanakan dengan beaya**  
**SPP/DPP INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**TAHUN ANGGARAN 1986/1987**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS KESENIAN**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**1986/1987**



L A P O R A N   P E N E L I T I A N

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	1361 Edisi 1988
Klas	
Terima	

TINJAUAN STRUKTUR DRAMATIK  
SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN



KT006192



Oleh :

H E R S A P A N D I

Dilaksanakan dengan biaya  
SPP/DPP- INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
TAHUN ANGGARAN 1986 / 1987

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS KESENIAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1986/1987

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah S.W.T., atas ridlo dan ijin Nya sehingga penelitian yang sederhana ini dapat dilaporkan sungguhpun masih jauh dari sempurna .

Penelitian yang berjudul " Tinjauan Struktur Dramatik Lakon Sendratari Ramayana " adalah merupakan usaha pertama untuk mengetahui struktur lakon sendratari Ramayana sebagai karya yang otonom. Pendekatan ini sudah barang tentu dimaksudkan untuk mengetahui secara detail tentang unsur-unsur dalam struktur lakon maupun adanya transformasi karya sastra ke dalam bentuk karya tari ( sendratari ). Untuk mengetahui struktur dan unsur-unsur lakon pendekatan disiplin ilmu drama sangat menentukan keberhasilan penulisannya. Semula penelitian ini akan mencoba satu teori sastra yang mengacu pada makna-makna umum, yaitu gerak-gerak tari sebagai suatu sistem tanda yang pada hakekatnya merupakan sistem bahasa. Sudah barang tentu bahasa gerak di sini mempunyai arti yang berbeda dengan gerak sehari-hari. Mengingat pendekatan dengan teori makna-makna umum atau semiotik memerlukan perangkat ilmu yang cukup kompleks dan rumit, maka akhirnya arah penelitian lebih difokuskan pada struktur dramatik lakon sendratari Ramayana. Barangkali apabila ada kesempatan yang lain, peneliti akan mencoba dengan teori tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini sesungguhnya adanya kerja keras dan disiplin serta bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan yang berbahagia ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak. Prof.Drs. But Muchtar, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kelonggaran dan kepercayaan untuk melakukan penelitian ini.

2. Bapak. R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus, selaku pembimbing penelitian yang secara langsung atau tidak langsung selalu memberi petunjuk dan pengarahan sehingga penelitian dapat selesai.

3. Bapak.K.R.T. Kusumatanaya, selaku sesepuh sendratari Ramayana, bapak.S.Ngaliman, bapak.Supardi.H, bapak.R.Ng.

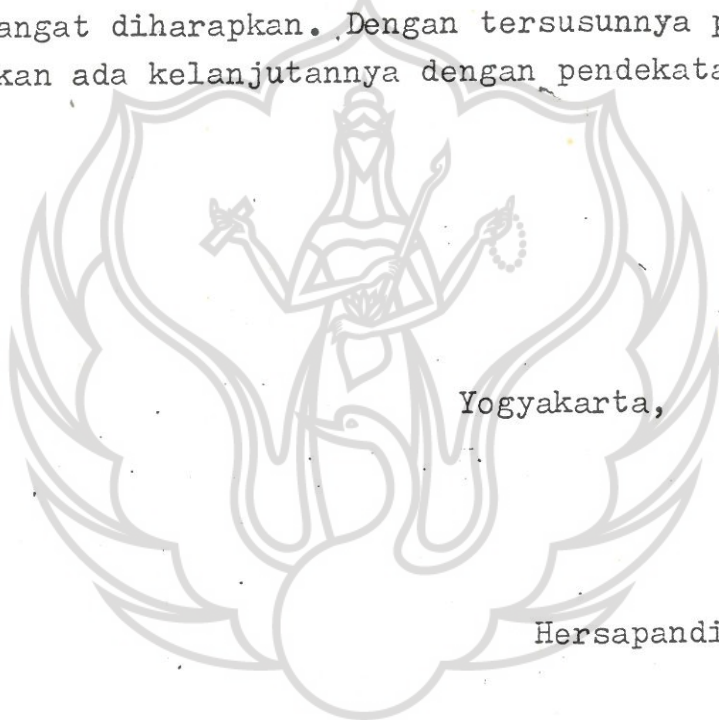


Prodjowiryoko yang dengan sabar telah memberi penjelasan tentang sendratari Ramayana.

4. Ibu.Dra.Siti Kholimah Subalidinata, selaku kepala perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mempergunakan fasilitas perpustakaan Fakultas Kesenian, sehingga dapat membantu penelitian ini.

5. Akhirnya penelitian ini dapat tersusun dan tersaji berkat kepercayaan Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan atas bantuan berbagai pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Meskipun penelitian ini berhasil disusun, sudah barang tentu masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kritik atau saran sangat diharapkan. Dengan tersusunnya penelitian ini diharapkan ada kelanjutannya dengan pendekatan yang lain.



Yogyakarta,

1987

Hersapandi, S.S.T.

## RINGKASAN

Penelitian yang berjudul " Tinjauan Srtuktur Dramatik Sendratari Ramayana Prambanan " adalah merupakan suatu bentuk penulisan yang berusaha untuk melihat lakon sendratari Ramayana dari segi strukturnya tanpa harus mengabaikan aspek isinya.

Secara konvensional sendratari Ramayana merupakan salah satu bentuk lakon tradisional yang cenderung mengacu pada garap wayang wong atau wayang kulit. Sebagai bentuk lakon dalam pengertian bukan karya sastra murni ( non literatur ), maka ada dua aspek, yaitu (1) Aspek struktur yang terujud dalam naskah lakon dan lebih bersifat literer ( sastra ), dan ( 2 ) Aspek tekstur yang terujud dalam konteksnya dan bersifat teatbikal. Kedua aspek tersebut mempunyai keterikatan dan pada gilirannya akan membentuk satu struktur lakon. Keduanya merupakan suatu prinsip kesatuan yang utuh dari lakuan (unity of action ) yang pertama dan utama dalam suatu lakon. Konteks sistematika membicarakan kaidah alur dramatik dan karakterisasi. Di samping itu juga membicarakan struktur lakon berfungsi sebagai alat ungkap tema dan amanat.

Sebagai bentuk seni pertunjukan ( performing art ) , sendratari Ramayana adalah merupakan suatu jenis lakon drama yang struktur garapannya sangat terikat oleh kaidah-kaidah struktur dramatik dan teatrikal. Dalam struktur drama tik pengkajiannya diarahkan pada kajian unsur-unsur struktur lakon. Relevansinya terhadap kaidah teatrikal adalah ada proses sinkronisasi tema dan amanat, alur, karakterisasi dan latar. Sebagai satu kesatuan yang utuh sudah barang tentu masing-masing saling memberi arti terhadap yang lain dan hasil proyektir tersebut terjalin dalam struktur yang imanen artinya masing-masing mempunyai fungsi untuk memperkuat kehadiran tokoh utama atau sentral.

Sumber data utama yang dijadikan obyek kajian penelitian adalah bentuk garapan skenario sendratari Ramayana yang berkembang pada dewasa ini. Bentuk skenario ini merupakan hasil pemadatan tahun 1966 sebagai tindak lanjut kebijaksanaan yang mengacu kepada kebutuhan dan selera masyarakat pen



dukungnya. Yaitu episode " Sinta Hilang " atau " Hilangnya Dewi Sinta ", episode " Anoman Obong ", episode " Rama Tambak " atau " Kumbokarno Gugur ", dan episode " Sinta Obong " atau " Rahwana Gugur ". Secara garis besar pertunjukan ini masih menggunakan sistem pathet sungguhpun penggunaannya ada kecenderungan tidak terikat dengan sistem pathet pada wayang wong atau wayang kulit.

Dilihat dari struktur dramatikanya, lakon sendratari Ramayana adalah sebagai berikut:

a. Tema dan amanat, temanya adalah kesengsaraan, keuletan, kepahitan dan kesetiaan. Tokoh utamanya rela melepaskan hak atas tahta demi kepentingan orang lain. Ia berhasil dinobatkan sebagai raja setelah empat belas tahun penderita sebagai perwujudan laku darmanya, di samping itu ia berhasil mengemban tugas membasmi angkara murka dari muka bumi. Sedang amanatnya adalah kerja sama untuk menegakkan keadilan dan memerangi angkara murka. Angkara murka akan hilang dari muka bumi apabila dibasmi.

b. Alur atau plot, pergejaran sendratari Ramayana memakai struktur alur episode. Tiap episode mempunyai struktur dramatik yang pada gilirannya saling tumpang tindih. Sehubungan dengan itu, maka alur sendratari Ramayana adalah alur ganda, ketat, alur lapis, alur menanjak, alur episode. Dalam struktur kanda, diawali dari " Aranya Kanda ", " Kiskenda Kanda " untuk episode pertama, " Sundara Kanda " untuk episode kedua, " Yudha Kanda " untuk episode ketiga dan keempat.

c. Karakterisasi, tokoh utama atau tokoh sentral adalah Rama. Rama adalah tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memiliki jiwa dinamis, pemberani, bijaksana dan cinta perdamaian. Tokoh antagonis adalah Rahwana, ia merupakan penyebab persoalan dan mala petaka. Sedang tokoh tritagonis antara lain, Sugriwa, Anoman, Anggada, Anila, Jembawan, Wibisana dan Kumbokarno. Kehadiran tokoh-tokoh baik dipihak kawan maupun lawan sesungguhnya memperjelas eksistensi tokoh utama atau tokoh sentral, yaitu Rama sebagai titisan Wisnu.

# DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA .....	i
RINGKASAN .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH DAN PENTINGNYA PENELITIAN .....	1
B. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
C. METODE PENELITIAN .....	7
BAB II STRUKTURALISME DAN STRUKTUR LAKON .....	10
A. STRUKTURALISME .....	10
B. STRUKTUR LAKON .....	11
C. UNSUR-UNSUR STRUKTUR LAKON .....	13
BAB III STRUKTUR LAKON SENDRATARI RAMAYANA .....	
A. SINOPSIS .....	25
B. STRUKTUR LAKON SENDRATARI RAMAYANA .....	39
BAB IV K E S I M P U L A N .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	71



## P E N D A H U L U A N

## A. LATAR BELAKANG MASALAH DAN PENTINGNYA PENELITIAN

Transformasi budaya seperti tercermin di dalam sendratari Ramayana Prambanan pada seputar tahun 1961 adalah merupakan suatu babak baru dalam kehidupan kesenian umumnya, tari dan karawitan khususnya. Seni pertunjukan tari ini dalam perkembangannya memberi pengaruh yang besar terhadap bentuk seni pertunjukan tari di Indonesia ( Soeharso, 1970: 2 ). Sebagai babak baru, kehadirannya selaras dengan kondisi kreativitas serta selera masyarakat pendukungnya . Yakni sebuah garapan baru yang mencoba memberi alternatif dan inovatif bentuk seni tradisi dengan mengacu pada garap wayang wong, wireng dan bedhaya.

Istilah sendratari sebagai pengganti istilah ballet, gagasan pertama dicetuskan oleh seorang seniman sastra, pentas dan film yaitu Andjar Asmara ( Ibid, 3 ). Adapun sendratari adalah singkatan dari seni, drama dan tari. Padanan dari sendratari adalah dramatari, yang pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Hanya saja dalam perkembangannya istilah dramatari dipakai untuk memberi predikat kepada bentuk " dance drama " baik yang berdialog prosa atau tembang maupun pada bentuk yang tidak berdialog. Sedangkan istilah sendratari secara khusus dipakai untuk memberi predikat kepada bentuk-bentuk dramatari yang tidak berdialog. Pada kenyataannya bentuk sendratari atau ballet pantomime merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tari yang paling mudah dinikmati dan dicerna oleh masyarakat awam ( Soedarsono, 1970: 169 ).

Ciri khas yang terdapat di dalam sendratari Ramayana sebagai bentuk seni adalah suatu pertunjukan dengan media utama untuk mengutarakan maksud cerita divisualisasikan lewat gerak tari dan ekspresi muka serta diiringi musik gamelan tanpa adanya dialog prosa dan tembang maupun dalang. Di samping itu bentuk pertunjukan sendratari Ramayana melibatkan banyak pendukungnya sehingga bersifat kolosal, yai-



tu adanya penari massal ± 40 orang, 32 orang, 24 orang dan 16 orang. Tetapi terkadang di atas pentas cuma tampil satu penari. Sifatnya yang kolossal tersebut ditandai adanya sejumlah pelaku di atas pentas baik peran pokok, peran pembantu maupun peran massal. Sebagai contoh misalnya; adegan kerajaan Ngalengka, seorang raja, pengampil 8 orang, adik raja 3 orang, seorang Begawan, seorang patih, 4 orang puteran, seorang pangeran pati, 8 raseksi, 40 raksasa. Kemudian adegan Prabu Rama; seorang raja, seorang adik raja, seorang patih, 4 orang senopati, dan 32 prajurit kera.

Ide menampilkan atau menyajikan cerita epos Ramayana di dalam bentuk sendratari adalah sangat tepat dan menarik mengingat bahwa epos Ramayana merupakan suatu gambaran perilaku manusia mencari kebenaran dan keadilan. Di dalamnya terdapat bermacam-macam makhluk seperti misalnya, manusia, raksasa, jin, binatang, dan dewa. Kemudian kejadian peristiwa ada kalanya di kerajaan, di gua, di pantai dan laut, di hutan, di taman, di medan pertempuran. Dengan kompleksitas tersebut, maka sudah barang tentu memberi konsekuensi logis terhadap variasi garapan gerak tari dan musik iringannya.

Epos Ramayana sebagai bentuk karya sastra yang agung nampaknya kisah Rama begitu meresap dihati dan sangat disenangi oleh orang-orang Indonesia terutama Jawa dan Bali. Cerita Ramayana adalah suatu kisah sebagai cermin kehidupan umat Hindu, kemudian di Indonesia cerita tersebut ditransformasikan dan "disesuaikan" serta "diprojektir" ke dalam suasana kehidupan Indonesia sehingga cenderung berbeda dengan aslinya. Sebagai bentuk epos seperti halnya epos Mahabharata, epos Ramayana merupakan ensiklopedi kehidupan yaitu memproyeksikan serta refleksi dari aspek ritual dan moral. Yakni model-model tentang hidup dan kelakuan manusia baik sebagai pribadi maupun bertindak sebagai kelompok. Model-model tersebut secara terang tetapi sekaligus tersamar memperlihatkan problematika keberadaan manusia yang bersifat kompleks dan konkrit. Ibaratnya, epos Ramayana membuka alternatif-alternatif tindakan manusia tetapi tidak menawarkan jawaban-jawaban yang simpel dan lugas. Pada hakekatnya kita sendiri yang harus mencari pilihan setelah dengan



pertimbangan-pertimbangan atau memilih apa yang menjadi kewajiban masing-masing ( Franz Magnis Suseno, 1982: 8-11 ).

Secara konseptual, tema epos Ramayana menggambarkan konflik batin dan fisik sifat yang baik melawan sifat yang jahat. Pihak yang baik adalah diteladani oleh Rama, Laksmana, Sinta, Sugriwa, Hanoman, Hanggada, Hanila, Jembawan , Burung Jatayu maupun Wibisana. Sedang pihak yang jahat dipimpin oleh Rahwana, Indrajit, Prahasta, Sayempraba, Sarpakenaka, Kalamarica dan Kumbokarno. Sebagai suatu bentuk karya sastra yang agung, epos Ramayana memiliki ciri-ciri keindahan. Orang mengakui bahwa Rama adalah sebagai pancaran Tuhan yang turun ke dunia dalam inkarnasi Wisnu untuk memelihara dan mengasuh dunia. Rama merupakan inkarnasi Wisnu yang ke 7 yang mempunyai kewajiban memusnakan angkara murka Yaitu Rahwana. Sebagai sosok manusia Rama dan Sinta adalah figur tokoh Hindu yang sempurna. Kesetiaan mereka adalah kepahitan tetapi sekaligus kemanisan hidup, Rama men-derita selama empat belas tahun demi menjaga keharmonisan alam sebelum ia diangkat atau dinobatkan sebagai raja ( Usman Effendi, 1954: 13-14 ).

Lakon sendratari Ramayana adalah merupakan salah satu bentuk lakon tradisional yang mengacu kepada bentuk garap wayang wong. Sebagai bentuk lakon tradisional dalam pengertian bukan karya sastra murni ( non-pure literer ), maka secara garis besar dibentuk dua aspek pokok yaitu: (1) aspek struktur yang terujud dalam naskah lakon dan bersi-fat literer ( sastra ), dan (2) aspek tekstur yang terujud dalam konteksnya dan bersifat teatral. Kedua aspek tersebut mempunyai keterikatan dan pada gilirannya akan membentuk satu struktur lakon. Keduanya merupakan suatu prinsip kesatuan yang utuh dari lakuan ( unity of action ) yang pertama dan utama dalam satu lakon. Konteks sistimatikanya membicarakan kaidah alur dramatik dan karakterisasi. Disamping itu juga bahwa struktur lakon adalah berfungsi sebagai alat ungkap tema dan amanat. Sebagai seni pertunjukan ( performing art ), sendratari Ramayana adalah merupakan suatu jenis lakon drama tradisional yang struktur garapannya sangat terikat oleh kaidah-kaidah struktur dramatik dan teatrikal ( Soediro Satoto, 1985: xiii ).



Sebagai acuan cerita sendratari Ramayana Prambanan , menurut K.R.T. Kusumatanaya adalah bersumber pada serat Rama gubahan R.Ng.Yasadipura I dan diilhami adanya epos Ramayana yang dipahat di dinding dalam candi Siwa kompleks candi Prambanan. Skenario sendratari dipercayakan oleh R.M. Ng. Bambang Sumo Harmoko. Team Penata Tari dipimpin oleh R.T. Kusumakesawa dan beberapa anggota yaitu S.Ngaliman , Joko Suharjo, Jayeng Wiryaka, Sri Suyuti dan Ibu Joko Suharjo. Sedang penata gending iringan tari adalah K.R.T.Wasito Dipura, Marto Pangrawit.

Melihat secara global keseluruhan adegan, maka epos Ramayana yang terdiri dari tujuh kanda hanya diambil empat kanda. Yakni di mulai dari kanda yang ke tiga sampai kanda yang ke enam antara lain; Aranya kanda, Kiskenda kanda, Sundara kanda dan Yudha kanda. Ceritanya tidak diambil secara keseluruhan tetapi hanya dipetik beberapa adegan dari tiap kanda yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan. Awal perkembangannya pada pertunjukan perdana disajikan tiga lakon yaitu (1) Hilangnya Dewi Sinta, (2) Hanoman Duta, (3) Hanoman Obong. Pertunjukan perdana pada tanggal 23 Juli 1961 adalah merupakan suatu uji coba dari hasil garapan yang bentuknya masih belum begitu baik. Kegiatan dan disiplin latihan ditingkatkan, sehingga pada pentas bulan berikutnya sudah lebih sempurna dan sekaligus dilengkapi menjadi enam lakon ( episode ). Yakni (1) Hilangnya Dewi Sinta, (2) Hanoman Duta, (3) Hanoman Obong, (4) Rama Tambak, (5) Kumbokarno Gugur, (6) Penyucian Dewi Sinta atau Sinta Obong. Setelah pertunjukan sendratari berlangsung kurang lebih lima tahun, maka pada tahun 1966 mengalami perubahan jumlah lakon yaitu dari enam lakon akhirnya menjadi empat lakon. Yakni (1) Hilangnya Dewi Sinta, (2) Hanoman Obong, (3) Rama Tambak atau Kumbokarno Gugur, (4) Penyucian Dewi Sinta atau Rahwana Gugur. Konsep lakon yang terakhir ini selanjutnya dipertahankan hingga pada perkembangan dewasa ini. ( Sal Murgiyanto, 1970).

Kembali pada bentuk lakon sendratari Ramayana dalam pengertian bukan karya sastra murni yaitu yang menyangkut aspek struktur dan aspek tekstur. Aspek struktur lakon dibangun oleh seperangkat unsur-unsur dan ini merupakan sua-

tu proses intrinsik, yaitu bahwa struktur lakon memiliki kaidah-kaidah dramatik. Sedang aspek tekstur di dalam model sendratari adalah dibangun oleh gerak-gerak tari yang tersusun dalam tiap adegan dan babak. Di dalam drama tekstur dibangun oleh kata-kata yang terangkai yang berujud kalimat dan diucapkan oleh pelaku dalam tiap adegan atau babak. Sehubungan dengan itu, maka kali ini penelitian akan mengkaji sendratari Ramayana ditinjau dari struktur dramatikanya. Pembongkaran struktur dramatik lakon sendratari Ramayana sudah barang tentu lebih mengacu kepada struktur intrinsiknya. Yakni struktur lakon dibangun oleh unsur-unsur tema dan amanat, karakterisasi, alur (plot), dan setting. Jadi fokus pembahasan bahwa pengalaman dramatik dari tokoh-tokohnya yang secara langsung atau tidak langsung sudah barang tentu akan terkait dengan struktur intrinsik.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai arti yang penting sekaligus mempunyai tujuan dan sasaran. Adapun tujuan penulisan ini yaitu: (1) Diharapkan memperoleh gambaran yang jelas dan sistematik dari struktur dramatik lakon sendratari Ramayana sebagai konsekuensi babak baru seni pertunjukan tari di Indonesia, (2) Untuk akhirnya adanya babak baru ini mampu memberikan alternatif kemungkinan struktur, model penyajian dengan berbagai inovasi dan variasi tanpa merusak sesuatu esensi nilai-nilai tradisi yang telah mapan.

Sedang sasaran yang ingin dicapai adalah mampu memberikan bentuk yang konstruktif dan konkrit agar kualitas sendratari Ramayana Prambanan dapat bertahan sekaligus juga turut serta melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber data tertulis adalah salah satu sumber data yang merupakan acuan dan sekaligus memiliki nilai dukung terhadap suatu penulisan ilmiah. Adapun sumber data tertulis yang menjadi acuan pokok penulisan adalah berupa pustaka utama. Pustaka utama ini sudah barang tentu secara langsung atau tidak langsung akan terkait dengan permasalahan yang dikemukakan. Beberapa sumber pustaka utama ada-



lah sebagai berikut:

1. Skripsi sarjana muda yang berjudul " Sendratari Ramayana Prambanan Bentuk Penyajian Baru Tari Solo " oleh Sal Murgiyanto ( 1970 ). Skripsi ini menjelaskan secara lengkap dan panjang lebar tentang latar belakang sendratari Ramayana Prambanan, bentuk garapan koreografinya serta pengaruhnya terhadap seni pertunjukan tari di Indonesia. Buku ini sudah barang tentu sangat membantu terutama beberapa informasi yang menyangkut aspek koreografinya.

2. " Sendratari Ramayana Roro Jonggrang Prambanan " yaitu sebuah laporan seminar festival Sendratari Ramayana Nasional di Yogyakarta tahun 1970 oleh Prof.Dr.Soeharso. Makalah ini mengemukakan penjelasan tentang latar belakang sendratari Ramayana Prambanan, kondisi dan proses koreografi serta beberapa faktor yang mendukungnya. Buku ini sangat berguna sekali dengan permasalahan dalam penulisan.

3. Buku yang berjudul " Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya " dan makalah yang berjudul " Struktur Dramatik Pergelaran Wayang Kulit Jawa " karya Drs. Soediro Satoto. Kedua buku tersebut membahas hal yang sama yaitu membongkar struktur dramatik lakon wayang kulit Jawa dengan pendekatan model semiotik.

4. Serat Rama jilid I,II,III gubahan R.Ng.Yasadipura I, buku <sup>ini</sup> merupakan sumber utama garapan sendratari Ramayana dan sangat membantu di dalam pemahaman cerita dan tokoh - tokoh yang ada.

5. " Kalangwan : sastra Jawa kuno selayang pandang " oleh P.J. Zoetmulder, buku ini sangat membantu untuk studi perbandingan serita Ramayana.

5. " Drama Dalam Pendidikan " karangan Drs. Brahim, buku ini sangat baik untuk membantu penulisan terutama tentang teori-teori drama dan struktur drama.

Di luar sumber pustaka utama tersebut, penelitian ini masih mengacu sejumlah buku-buku tambahan sebagai pelengkap, di samping sumber-sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan pengamatan langsung terhadap obyek.

#### D. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian tentang struktur dramatik lakon sendratari Ramayana Prambanan sebagai satu bentuk lakon tradisional, maka digunakan suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dengan mengacu teori strukturalisme. Adapun tahap-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Tahap pengumpulan dan pemilahan data

Sebelum tahap pengumpulan dan pemilahan data dilakukan terlebih dulu ditentukan populasi dan sampling penelitian yaitu dengan mengadakan studi lapangan dan studi pustaka.

##### a. Populasi

Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga ( Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1985:108 ). Sehubungan dengan itu, maka di dalam penelitian ini yang menjadi populasi masalah adalah struktur lakon bentuk sendratari Ramayana. Sedangkan populasi yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat Jawa yang secara langsung sebagai pendukung utama bentuk lakon jenis sendratari Ramayana.

##### b. Penentuan sampling dan data

Di dalam pengambilan sample pada dasarnya ada dua macam, yaitu pengambilan sample secara acak ( random sampling ) dan pengambilan sampel yang tidak acak atau bertujuan ( purposive sampling atau kuota sampling ) ( ibid, 1985:110 ). Sesuai dengan sifat dan bentuk penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan atau purposive sampling. Yakni metode sampling dipilih dengan tujuan tertentu untuk mendeskripsi suatu gejala sosial atau masalah sosial tertentu. Dalam hal ini struktur lakon dipandang sebagai suatu proses terhadap gejala-gejala sosial masyarakat pendukungnya yang diproyektir ke dalam suatu produk karya seni tari.



Penentuan sampel sendratari Ramayana Prambanan didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa sendratari Ramayana Prambanan merupakan pemula lahirnya bentuk sendratari secara resmi dan kehadirannya memberi pengaruh yang besar akan lahirnya jenis sendratari di Indonesia serta memiliki nilai tradisi yang sudah mapan dan baku.

### c. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan populasi dan penentuan data serta sampel penelitian, maka obyek kajiannya adalah pertunjukan lakon sendratari Ramayana Prambanan yang secara periodik dipertunjukan yaitu pada bulan Mei sampai dengan Oktober selama empat malam / lakon tiap bulannya. Secara etimologi, sendratari merupakan singkatan dari seni, drama, dan tari. Kehadirannya mempunyai sifat baik literer maupun teateral. Sehubungan dengan itu, maka teknik pengumpulan data ditempuh dengan cara sebagai berikut:

(1). Studi lapangan. Studi lapangan secara garis besar dilakukan dua cara, yaitu mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh tari dan karawitan di lingkungan unit produksi sendratari Ramayana Prambanan, dan mengadakan pengamatan terjun langsung baik secara aktif maupun pasif. Peneliti adalah penari dan sekaligus dipercayakan sebagai anggota team artistik. Dari hasil pengamatan tersebut yaitu dengan mencatat secara urut dari satu babak-adegan ke babak-adegan berikutnya tiap episode atau lakon yang terdiri dari empat episode atau lakon. Kemudian melakukan transkripsi sumber data utama tersebut yaitu pertunjukan hidup yang lamanya  $\pm 2$  jam / episode atau lakon, " Hilangnya Dewi Sinta, Hanoman Obong, Kumbokarno Gugur, dan Sinta Obong atau Penyucian Dewi Sinta ".

(2). Studi Pustaka. Studi pustaka dilakukan guna memperoleh tambahan informasi tentang sesuatu yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan diteliti. Perpustakaan yang dituju antara lain, Perpustakaan Reksa Pustaka istana Mangkunegaran Surakarta, dan perpustakaan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

Hasil data yang diperoleh baik melalui wawancara dan pengamatan maupun studi pustaka, selanjutnya data-data tersebut dipilah-pilahkan sesuai dengan jenis dan permasalahan.

## 2. Tahap analisa dan evaluasi data

Setelah semua data terkumpul dan dipilahkan sesuai dengan jenis dan permasalahan, maka di dalam tahap analisa dan evaluasi data dilakukan beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap transkripsi naskah ( dalam hal ini pertunjukan lakon sendratari Ramayana ).
- b. Tahap deskripsi naskah ( hasil transkripsi )
- c. Tahap analisa naskah pada tiap-tiap lakon.
- d. Tahap interpretasi semua data hasil analisis sekaligus melakukan perbandingan pendapat.

## 3. Tahap Penulisan

Tahap penulisan sebagai proses akhir suatu penelitian dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan yang mengacu pada tahap analisa dan evaluasi. Yakni suatu uraian dari hasil analisis data-data empirik yang disusun dalam bab - sub bab dan bab-sub bab. Masing-masing merupakan kerangka dasar penulisan yang mengupas kandungan isi dan maksud penulisan. Sedang kerangka penulisan adalah sebagai berikut:

- a. Bab I merupakan Pendahuluan dengan sub bab Latar Belakang Masalah dan Pentingnya Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian.
- b. Bab II, "Struktur Lakon", sub A " Pengertian Struktur lakon, sub B. Unsur-unsur Struktur Lakon.
- c. Bab III, " Struktur Lakon Sendratari Ramayana ", sub bab Struktur Lakon Hilangnya Dewi Sinta, Struktur Lakon Hanoman Obong, Struktur Lakon Kumbokarno Gugur, dan Struktur Lakon Sinta Obong atau Penyucian Dewi Sinta.
- d. Bab IV, " Kesimpulan ".